



Profound Releases.

ABUDZZ & PIZZDRUNK

TAK PERLU MENJADI BESAR. KECIL, MENDUPLIKASI DIRI, MENJADI JAMAK, BANYAK, MENYEBAR DAN BERAGAM JAUH LEBIH PENTING.

MAMPUKAH ORGANISASI KAMPUS MEMBAYANGKAN BENTUKNYA YANG-LIYAN?

Di tengah berbagai diskusi mengenai masa depan organisasi mahasiswa, kita sering kali disibukkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang bersifat teknis: bagaimana meningkatkan partisipasi mahasiswa, bagaimana merancang program kerja yang menarik, bagaimana membangun citra organisasi yang lebih dekat dengan mahasiswa, atau bagaimana meningkatkan efektivitas kaderisasi. Namun di balik seluruh pertanyaan tersebut, terdapat satu persoalan yang jauh lebih mendasar dan justru jarang diajukan secara serius, yakni apakah organisasi mahasiswa hari ini masih mampu membayangkan dirinya secara berbeda.

Pertanyaan ini penting diajukan karena organisasi tidak pernah hadir dalam ruang yang netral maupun statis. Ia merupakan produk dari kondisi sosial tertentu, lahir dari kebutuhan tertentu, dan berkembang melalui interaksinya dengan perubahan-perubahan yang terus berlangsung di sekitarnya.

Oleh karena itu, ketika realitas mahasiswa mengalami perubahan, ketika cara mahasiswa membangun relasi sosial berubah, ketika pola konsumsi informasi berubah, ketika ruang-ruang komunitas baru bermunculan di luar struktur formal organisasi, maka seharusnya organisasi juga memiliki kemampuan untuk meninjau ulang bentuk, fungsi, dan orientasinya.

Persoalannya, banyak organisasi justru lebih sering mewariskan rutinitas dibandingkan mempertanyakan rutinitas tersebut.

Catatan Tentang Status Quo: Mengapa Organisasi Sulit Membayangkan Alternatif?

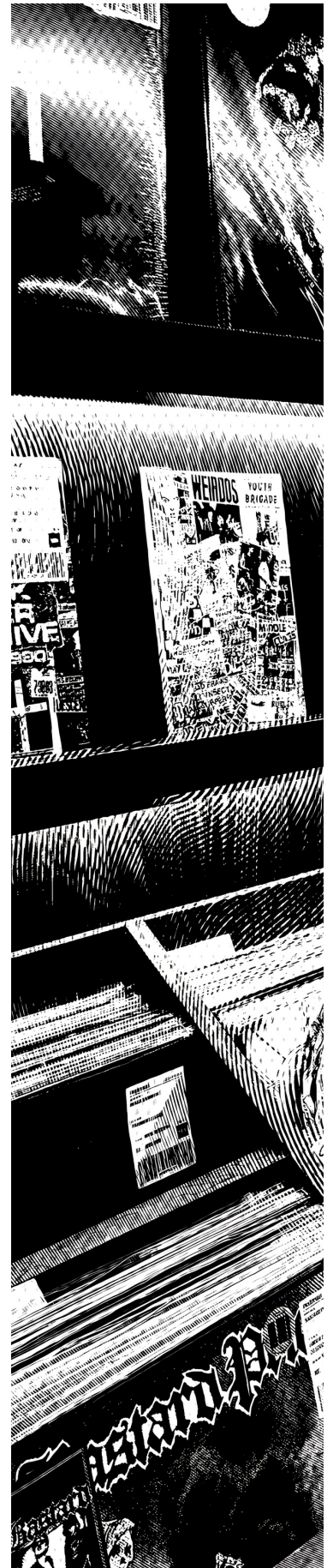
Dalam konteks ini, istilah status quo tidak merujuk pada individu, kelompok, atau institusi tertentu, melainkan pada kecenderungan untuk menerima bentuk organisasi yang ada hari ini sebagai sesuatu yang final dan tidak perlu lagi dipertanyakan.

Status quo hadir ketika rapat dianggap sebagai tujuan alih-alih sarana, ketika program kerja dianggap sebagai ukuran keberhasilan tanpa pernah dievaluasi dampak sosialnya, ketika regenerasi dipahami sekadar sebagai pergantian kepemimpinan tanpa diiringi upaya membangun memori kolektif organisasi,

Krisis ini bukan pertama-tama ditandai oleh menurunnya partisipasi mahasiswa, melainkan oleh melemahnya kemampuan organisasi untuk membaca perubahan yang sedang berlangsung di sekitarnya. Terlalu sering kita mendengar narasi mengenai apatisme mahasiswa seolah-olah persoalan utama terletak pada generasi yang dianggap tidak peduli terhadap kehidupan kolektif. Padahal mungkin persoalannya justru berada pada organisasi yang gagal memahami bahwa bentuk-bentuk kehidupan kolektif mahasiswa telah berubah.

Jika demikian, maka persoalan utama organisasi mahasiswa bukanlah bagaimana membuat mahasiswa kembali masuk ke dalam organisasi, melainkan bagaimana organisasi mampu memahami perubahan lanskap sosial yang sedang terjadi. Pertanyaan mengenai masa depan organisasi pada akhirnya bukan semata-mata persoalan administratif, melainkan persoalan imajinasi. Apakah organisasi masih memiliki keberanian untuk membayangkan kemungkinan lain bagi dirinya sendiri?

Pertanyaan-pertanyaan semacam inilah yang menjadi titik berangkat gagasan Zeitgeist. Bagi kami, Zeitgeist bukan sekadar istilah yang merujuk pada semangat zaman, melainkan sebuah kesadaran bahwa organisasi yang sehat harus memiliki kemampuan untuk membaca perubahan sebelum berusaha mengubahnya.





Lebih jauh lagi, persoalan organisasi mahasiswa sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan relevansi, tetapi juga dengan kemandirian. Dalam banyak kasus, organisasi terlalu sering dipahami sebagai struktur yang harus terus menerus digerakkan oleh individu-individu tertentu.

Akibatnya, setiap pergantian kepengurusan seolah menjadi titik awal yang baru. Pengetahuan yang pernah diproduksi menghilang bersama berakhirnya periode. Pengalaman yang pernah diperoleh tidak sempat diwariskan. Program-program yang pernah dijalankan hanya tersisa dalam laporan pertanggungjawaban yang jarang dibaca kembali.

Pada akhirnya organisasi lebih menyerupai rangkaian periode yang berdiri sendiri-sendiri daripada sebuah institusi yang tumbuh melalui proses akumulasi. Padahal kekuatan sebuah organisasi tidak semata terletak pada siapa yang sedang memimpinya, melainkan pada kemampuannya membangun sistem pengetahuan, budaya kerja, dan memori kolektif yang mampu melampaui usia kepengurusan itu sendiri. Organisasi yang sehat tidak bergantung pada hadirnya individu-individu luar biasa setiap tahunnya.

Membayangkan yang-Liyan: Catatan tentang Organisasi, Relevansi, dan Masa Depan Kehidupan Kolektif

Dalam pengertian tersebut, organisasi mahasiswa seharusnya tidak hanya dipahami sebagai instrumen representasi, tetapi juga sebagai ruang produksi. Bukan semata memproduksi kegiatan, melainkan memproduksi pengetahuan, relasi sosial, dan kapasitas kolektif. Ketika organisasi hanya berorientasi pada pelaksanaan program, maka keberhasilannya akan selalu diukur dari apa yang tampak di permukaan.

Sebaliknya, ketika organisasi dipahami sebagai ruang produksi sosial-intelektual, perhatian akan bergeser pada hal-hal yang sering kali tidak kasat mata: bagaimana pengetahuan diwariskan, bagaimana aspirasi diterjemahkan menjadi pemahaman yang lebih sistematis.

Dalam perspektif ini, organisasi tidak lagi hadir sebagai pusat yang mengatur segala sesuatu, melainkan sebagai infrastruktur sosial yang memungkinkan berbagai inisiatif, gagasan, dan bentuk partisipasi tumbuh secara lebih organik. Pergeseran cara pandang ini penting karena selama ini organisasi sering diposisikan sebagai pusat kehidupan mahasiswa; tempat di mana seluruh aktivitas, aspirasi, dan proses pengambilan keputusan seharusnya bermuara.

Barangkali di sinilah tantangan terbesar organisasi mahasiswa hari ini berada. Bukan pada keterbatasan sumber daya, bukan pula pada rendahnya minat mahasiswa untuk berpartisipasi, melainkan pada kemampuan untuk membangun bentuk-bentuk kelembagaan yang cukup lentur untuk mengikuti perubahan zaman tanpa kehilangan daya ledaknya.

Sebab organisasi yang terus menerus bergantung pada momentum akan mudah mengalami disorientasi ketika momentum itu berakhir.

Sebaliknya, organisasi yang mampu membangun kebudayaan berpikir, tradisi belajar, dan kapasitas kolektif akan tetap hidup bahkan ketika para pengurusnya telah lama berganti.

Oleh karena itu, membayangkan bentuk organisasi yang-liyan bukan berarti membayangkan struktur yang sama sekali baru, melainkan membayangkan kemungkinan hadirnya organisasi yang lebih mandiri, lebih reflektif, lebih akumulatif, dan lebih berakar pada kehidupan mahasiswa itu sendiri.

Sebab yang dipertaruhkan sesungguhnya bukan hanya keberlangsungan organisasi itu sendiri. Yang dipertaruhkan adalah kemampuan mahasiswa untuk tetap memiliki ruang bersama di tengah kehidupan kampus yang semakin terfragmentasi, semakin kompetitif, dan semakin diarahkan pada capaian-capaian individual.

***“THE MORE ONE HAS, THE MORE ONE
WANTS, SINCE SATISFACTIONS
RECEIVED ONLY STIMULATE INSTEAD
OF FILLING NEEDS.”***

— ÉMILE DURKHEIM, SUICIDE

